

**Samsurizal<sup>1</sup>, Ifteakar Mohammad Sadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>International Islamic University Malaysia, Malaysia

E-mail korespondensi: [samsurizalpakdosen@gmail.com](mailto:samsurizalpakdosen@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3308

### Submission Track:

[||Diterima: 17 November 2024.||Disetujui: 5 Mei 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Samsurizal, Ifteakar Mohammad Sadi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstract

*This study examines the historical roots of amulet usage and its role in the socio-cultural, religious, and spiritual traditions of human civilizations. Utilizing a qualitative research method with a historical approach, data were collected through literature analysis from various sources, including scholarly articles, books, and online documents. The findings indicate that amulets have been an integral part of people's beliefs and identities since early civilizations, serving as tools for protection and supernatural power. In various religions such as Islam, Hinduism, Buddhism, and Christianity, amulets are often incorporated into religious rituals, albeit with differing perspectives. This research reveals the role of amulets in shaping spiritual and cultural identity, both in the past and in contemporary times. The study contributes to interdisciplinary research in the fields of socio-cultural studies, religion, and the humanities, and broadens the understanding of the function and significance of amulets as universal spiritual symbols.*

**Keywords:** Amulet; Tradition; Religion; Spirituality; Civilization

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji akar sejarah penggunaan azimat serta perannya dalam tradisi sosial-budaya, agama, dan spiritualitas peradaban manusia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis historis, data dikumpulkan melalui analisis literatur dari berbagai sumber, termasuk artikel ilmiah, buku, dan dokumen daring. Temuan menunjukkan bahwa azimat telah menjadi bagian integral dari kepercayaan dan identitas masyarakat sejak peradaban awal, berfungsi sebagai sarana perlindungan dan kekuatan supernatural. Dalam berbagai agama seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen, azimat sering kali diintegrasikan dalam ritual keagamaan, meskipun dengan pandangan yang beragam. Penelitian ini mengungkap peran azimat dalam membentuk identitas spiritual dan budaya, baik di masa lalu maupun saat ini. Kajian ini memberikan kontribusi pada studi lintas disiplin dalam bidang sosio-budaya, agama, dan humaniora, serta memperluas pemahaman tentang fungsi dan kegunaan azimat sebagai simbol spiritual universal.

**Kata Kunci:** Azimat; Tradisi; Agama; Spiritualitas; Peradaban

### 1. Pendahuluan

Azimat (English: *amulet, talisman*; Bahasa Arab: *tamimah* jamaknya *tama'im*) dianggap benda yang diyakini memiliki kekuatan *supernatural* sebagian orang meyakini mampu memberikan perlindungan, keberuntungan, penyembuhan, dan kekuatan magis bagi pemiliknya (Aliviana, 2012; Al Ayubi, 2016; Mulyadi, 2017; Ariska, 2018; Thwaite, 2019; Pratiwi & Yudianto, 2023; Badrudin, 2023; Drajat, & Harahap, 2024; Subawa, 2024). Dalam banyak budaya dan tradisi, azimat sering kali disertai dengan mantra atau ritual khusus agar kekuatannya dapat "diaktifkan" atau dihubungkan dengan pemiliknya (Stange, 2009; Ulfa et al., 2024; Qodri, 2024). Azimat menjadi bagian warisan

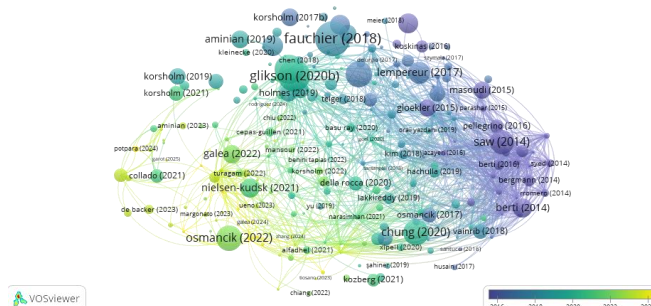
budaya dan spiritual oleh banyak masyarakat, dan menganggapnya sebagai mitos atau *takhayul* (Ismail, 2017). Selanjutnya menurut Levin, anak-anak di seluruh belahan dunia saat ini (ketika dia meneliti) mengenakan azimat di leher atau pergelangan tangan mereka. Sifat dari azimat-azimat ini terkait dengan pandangan masyarakat tentang peran dewa-dewi bersamaan dengan tumbuhnya praktik sihir.

Yamauchi, (1983) menyatakan, bahwa tidak mudah membedakan antara keduanya karena Alkitab lahir di dunia yang sarat dengan sihir, seperti yang diilustrasikan oleh konflik Musa dengan para penyihir Mesir dan konfrontasi Petrus dengan Simon Magus. Begitu juga tidak mudah untuk membedakan sihir dengan agama, sebagian besar ahli mengasosiasikan sihir dengan manipulasi kekuatan *supernatural* untuk tujuan-tujuan pribadi. Contoh sihir yang berhubungan dengan “cinta” yaitu azimat dan obat perangsang. Sementara hal yang berhubungan dengan “kebencian” adalah obat-obatan berbahaya, kutukan, dan mata jahat. Sihir putih termasuk mantra-mantra untuk melawan ular dan penggunaan Azimat. Alkitab mengutuk sihir, tetapi tetap menjadi elemen yang tidak dapat dihilangkan dalam dunia Alkitab.

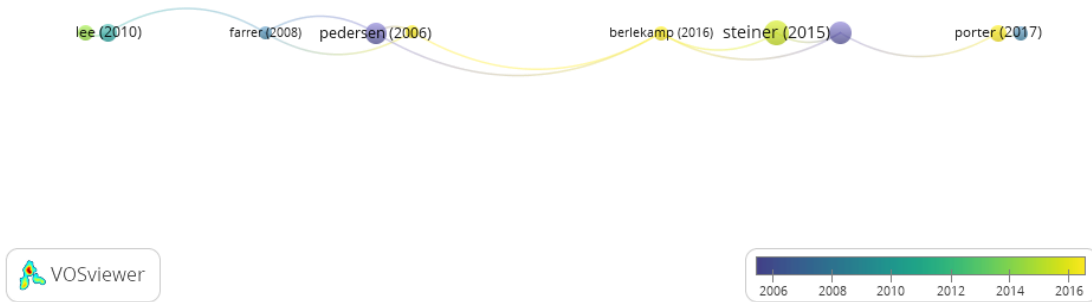
Selanjutnya, dalam pandangan lain, azimat berfungsi untuk menetralkan efek jahat dari para dewa jahat. Azimat favorit seperti kantong bawang putih, manik-manik pirus, dan representasi dewa iblis Baal. Huruf R yang sudah tidak asing lagi adalah azimat dari Horus kuno, anak dewa Mesir (Levin, 1973). Azimat-azimat ini memiliki hubungan langsung dengan peradaban, agama, budaya, serta tumbuh bersama spiritualitas masyarakat, dan bertahan selama berabad-abad. Begitu banyak orang di seluruh dunia masih mempercayai kekuatannya (Aflaki, 2019). Kekuatan magis pada azimat dalam masyarakat Muslim dijelaskan sebagai "metode permohonan yang lebih kuat atau do'a yang diperkuat" (Porter, et al., 2017). Sementara Alquran menggambarkan sihir sebagai tindakan yang dilarang dan berbahaya, umumnya diasosiasikan dengan kejahatan atau tipuan (Iqbal & Rahman, 2000).

Berbagai penulis menggambarkan klasifikasi azimat yang berbeda sesuai dengan prinsip-prinsip fungsionalnya: prinsip homeopati, prinsip kontak, prinsip keajaiban kata tertulis, prinsip keajaiban warna, prinsip zat-zat ajaib, prinsip melambungkan kekuatan yang lebih tinggi, dan prinsip kombinatorial, artinya azimat secara kontekstual dipahami lebih luas daripada sihir yaitu penggabungan elemen-elemen lain yang mendukung (Amri, 1997; Nuska, 2012; Syahfitri, 2018). Azimat dalam bahasa Inggris disebut dengan *amulet* atau *talisman*, berdasarkan kata ini penulis melacak sumber dari Scopus dengan menelusuri judul artikel, abstrak dan keyword; *amulet*, *talisman*, dan *magic*.

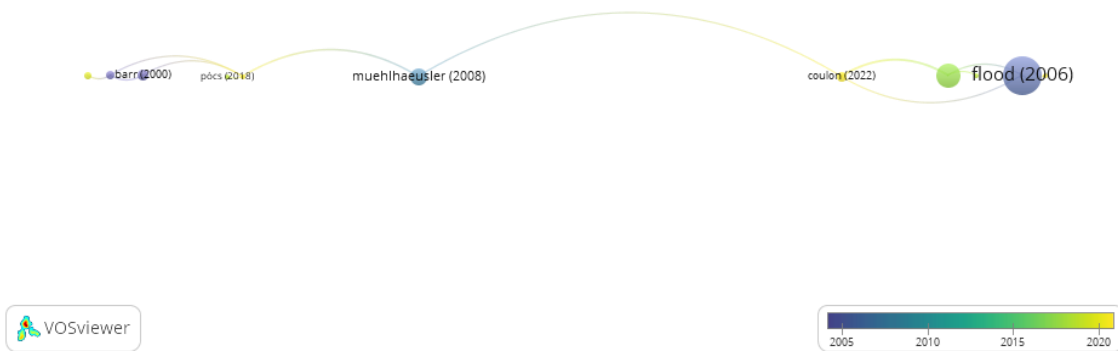
Basis data *Scopus* memberikan informasi terkait kata "*amulet*", "*talisman*", dan "*magic*" yang dicari pada bagian judul, abstrak, dan kata kunci. Hasilnya, ditemukan sebanyak 2.283 dokumen untuk kata kunci *amulet*, 963 dokumen untuk kata kunci *talisman*, dan 78 untuk kata kunci "*amulet & talisman*" dan dokumen relevan lainnya tanpa batasan sitasi. Kemudian penulis memilih 6 dari 21 dokumen yang spesifik dengan tema ini, yaitu menggunakan kata kunci *amulet*, *talisman*, dan *magic*. Pencarian ini dilakukan untuk memperoleh literatur yang relevan terkait topik kajian azimat dalam konteks tradisi, agama, dan spiritualitas peradaban manusia. Berikut visualisasi analisis VOSviewer berdasarkan data Scopus:



Gambar 1.1 Data Scopus menggunakan analisis VOSviewer dengan jumlah bibliografi 228 dari 2.283 dokumen dengan melacak judul artikel, abstrak, dan kata kunci ‘Amulet’.

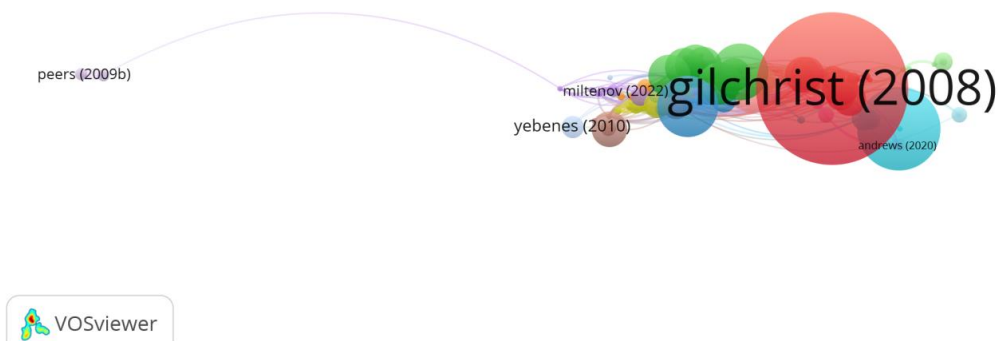


Gambar 1.2. Data Scopus menggunakan analisis VOSviewer dengan jumlah bibliografi 963 dokumen dengan sitasi  $\geq 10$ , dilacak berdasarkan judul artikel, abstrak, dan kata kunci ‘*Talisman*’.



Gambar 1.3. Data Scopus menggunakan analisis VOSviewer dengan jumlah bibliografi 78 dokumen, dilacak berdasarkan judul artikel, abstrak, dan kata kunci ‘*Amulet & Talisman*’.

Tidak semua yang dapat dipahami secara instant, karena keterkaitan referensi dan daya cerna (memaknai) fenomena baik yang melekat maupun diluar nalar cenderung dipengaruhi oleh keinginan subjektif. Demikian halnya kemampuan memanipulasi data yang relevan. Hal tersebut membutuhkan ketelitian nalar dan kontenplasi tertentu, ini berguna untuk menguji objektivitas fakta dan fenomena yang ditemui. Oleh karena itu penulis terus meneliti penggunaan kata-kata terkait dengan azimat ini secara cermat.



Gambar 1.4. Data Scopus menggunakan analisis VOSviewer dengan jumlah bibliografi 6 dari 21 dokumen 1–24 sitasi, dilacak berdasarkan judul artikel, abstrak, dan kata kunci ‘*Amulet, Talisman & Magic*’.

Terlihat pada visual VOSviewer di atas Gilchrist mendapatkan citasi tertinggi, yaitu 123 kali. Artikelnya berjudul “*Magic for the Dead? The Archaeology of Magic in Later Medieval Burials*”. Secara keseluruhan artikel-artikel tersebut berhubungan dengan tema kajian yang sedang penulis

teliti. Selanjutnya, kajian ini semakin terarah ketika pelacakan data Scopus dilakukan dengan kata kunci *amulet* dan *magic*, semakin mempertajam data yang dibutuhkan dalam kajian ini. Dari penelusuran dua kata tersebut ditemukan 242 dokumen.

Penelitian terdahulu seperti Sa'dudin (2024) dan Wirajaya, et al (2024) meneliti tentang Naskah Mularbat LKK\_CIAMIS2013\_MLM01 yang mengandung doa-doa dan azimat dengan *kaifiyah* dan kasiat tertentu, serta alat perhitungan (pepetung). Ulfa, Tohar & Roza (2024) meneliti tentang: Azimat Melayu: Sebagai Psikoterapi Mental Masal alu dan Sekarang (Kajian Kitab Mularbat Melayu). Porter, V., Saif, L., & Savage-Smith, E. (2017) mengkaji tentang istilah azimat yang dalam bahasa Melayu disebut "jimat" dalam konteks Islam dan mengkaji literatur magis beserta teori-teorinya. Di abad pertengahan Marciniak meneliti di Polandia tentang benda-benda yang tidak digunakan sehari-hari seperti patung-patung, mainan kerincingan, wadah atau topeng, begitu juga artefak yang ada hubungan dengan aktivitas magis (Marciniak-Kajzer, 2024). Sementara Waegeman (2024) artikelnya berjudul, "*Amulet and Alphabet: Magical amulets in the first book of cyanides*, dia meneliti bagaimana aktivitas magis dan okultisme era abad ke-4 sebelum masehi (SM) hingga abad ke-1 SM.

Tabel 1.1 Data Scopus yang lebih relevan dengan tema ini dengan  
Kata Kunci, *Amulet, Talisman, dan Magic*

No.	Kata Kunci	Jumlah Dokumen	Sumber Utama
1	Amulet	2.283	Scopus (semua dokumen)
2	Talisman	963	Scopus (semua dokumen)
3	Amulet AND Talisman	78	Scopus (semua dokumen)
4	Amulet AND Talisman AND Magic	21	Scopus (semua dokumen)
5	Amulet AND Talisman AND Magic	6	Scopus (dengan $\geq 1$ Sitasi)
6	Amulet AND Magic (data utama)	242	Scopus (semua dokumen)

Data pencarian data Scopus dalam judul artikel, abstrak, kata kunci: *Amulet; Talisman; Magic*. 6 dari 21 dokumen yang dirujuk. Pencarian yang lebih spesifik terkait dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga kata kunci tersebut. Karena tidak semua tulisan atau karya tulis yang menggunakan kata "*amulet*" yang bermakna azimat sebagaimana maksud dan tujuan kajian ini.

Beberapa kajian tentang azimat selalu dikaitkan dengan kekuatan supernatural. Terkadang dihubungkan dengan tradisi, agama dan spritualitas. Berdasarkan data Scopus tersebut di atas dipahami, keterkaitan dan hubungan azimat dengan magis sangat besar. Sehingga para peneliti sering membahasnya, baik secara bersamaan maupun fokus pada satu temuan di suatu wilayah atau bentuk azimat tertentu. Merujuk pada sumber-sumber tersebut, belum ada kajian secara bersamaan mengkaji dalam perspektif sosial-budaya, agama, dan spiritual secara khusus. Dokumen tersebut dipublikasikan pada tahun 2024 sebanyak 11 dokumen, 2023 sebanyak 19 dokumen, dan di tahun 2022 sebanyak 12 dokumen.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penulis menemukan istilah *amulet* dipakai dalam lima perspektif yang berbeda; Pertama, dipakai dalam konteks berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, dari Mesir Kuno hingga tradisi modern, biasanya terkait dengan keyakinan terhadap kekuatan *supernatural*. Sementara istilah "*talisman*" kadang digunakan secara bergantian, dan untuk hal yang memberikan pengaruh positif, sedangkan *amulet* lebih bersifat protektif. Kedua, dalam arkeologi, amulet sering ditemukan sebagai benda kecil yang digunakan dalam praktik spiritual masyarakat kuno. Sementara dalam beberapa tradisi Islam, tulisan ayat dari kitab suci sering dijadikan *amulet* untuk perlindungan. Selain digunakan untuk merujuk pada hal-hal di atas, *amulet* juga bisa digunakan dalam konteks lebih luas atau metaforis, seperti dalam ilmu pengetahuan.

Ketiga, dalam teknologi dan branding, bertujuan untuk memberikan kesan protektif, unik atau berhubungan dengan keberuntungan. Seperti penamaan produk perangkat lunak atau aplikasi. Keempat, dalam bidang seni dan desain, digunakan untuk mendeskripsikan karya seni, desain yang mengandung simbol-simbol tertentu untuk menghadirkan makna atau estetika spiritual. Kelima, dalam bidang farmatologi tradisional, bahan alami atau ramuan tertentu yang dipercaya memiliki efek

protektif atau penyembuhan. Lima pandangan di atas ditemukan dalam data literatur yang telah penulis telusuri. Kajian berikut terkait dengan *amulet* yang berhubungan dengan kegiatan magis (Marciniak-Kajzer, 2024).

Penelitian tentang azimat dalam tradisi, agama, dan spiritual manusia, secara spesifik belum ada. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji empat fenomena berikut: Pertama, bagaimana makna dan fungsi azimat dalam konteks tradisi budaya, agama, dan spiritual. Kedua, peran azimat dalam membentuk identitas spiritual dan kultural. Ketiga, perbedaan perspektif dalam sosial-budaya, agama, dan spiritualitas. Keempat, perbedaan pandangan masyarakat terhadap azimat sebagai objek keagamaan, budaya, dan benda magis.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana memahami azimat dalam konteks waktu dan sejarah sosial-budaya, agama, dan spiritualitas masyarakat dunia. Metode kualitatif sangat cocok digunakan dengan berbasis historis untuk menggali bagaimana sebuah fenomena penggunaan Azimat berkembang hingga saat ini (Mudzakkir, 2024; Saefullah, 2024; Chovich, et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap perubahan persepsi dan penggunaan azimat dari masa ke masa (Afriansyah, 2024). Metode pengumpulan data dengan menelusuri informasi dari sumber-sumber buku, kitab hadis, artikel, penelitian terdahulu melalui internet seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan sumber daring lainnya yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Sedangkan untuk validasi data dengan menggunakan analisis triangulasi data dengan langkah-langkah: mengumpulkan data dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen daring, menganalisis dan mengintegrasikan data, menyimpulkan hasil analisis dengan memvisualisasikan dalam bentuk gambar analisis VOSviewer dan gambar data primer, tabel, serta menarasikan dalam tema perspektif azimat dalam sosio-budaya, agama, dan spiritualitas peradaban manusia secara sistematis dan kritis (Pahleviannur, 2022; Mahesha & Nurhakim, 2024; Yuliawati, 2024; Oktavia, 2024; Harahap et al., 2024; Wahid, 2024; Sawir, 2024; Mateos & Montesdeoca, 2024; Sari et al., 2025).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena unik dalam tradisi, agama dan spiritualitas manusia senantiasa terjadi dan diikuti dengan sikap dan persepsi yang berbeda terhadap hal yang bersifat supernatural seperti azimat dengan berbagai bentuk dan aktualisasi nya dalam kehidupan (Naim, 2009; Soleh & Kuncoro, 2023). Hal tersebut menunjukkan perkembangan budaya dan kepercayaan mereka terhadap hal dimaksud. Salah satunya berasal dari Jawa disamping berisi doa-doa juga azimat dengan kasiat tertentu, yaitu Naskah Mujarabah dengan kode naskah LKK\_CIAMIS2013\_MLM01 merupakan naskah koleksi digital Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Naskah ini tersimpan pada koleksi naskah dari daerah Jawa Barat tahun 2013 dan merupakan naskah Sunda dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Naskah ini mengandung do'a dan azimat kesembuhan dan keselamatan yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab dan penjelasan do'a menggunakan Bahasa Sunda dan Jawa (Ulfa, et al., 2024; Sa'dudin, 2024). Tradisi literasi masyarakat Sunda telah muncul sekitar abad ke-16 Masehi dengan ditemukannya naskah kuno Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) Sunda Kuno yang ditulis pada tahun 1518 Masehi.

Perhatian terhadap sihir dan okultisme semakin meningkat pada periode Helenistik, yang berlangsung dari sekitar abad ke-4 SM hingga abad ke-1 SM. Periode ini dimulai setelah penaklukan Alexander Agung tahun 323 SM hingga penaklukan Mesir oleh Romawi tahun 30 SM dan ditandai dengan penyebaran budaya Yunani ke daerah-daerah yang lebih luas, yaitu wilayah Timur Tengah seperti Mesir, Asia, dan Mediterania yang terletak diantara benua Eropa, Afrika, dan Asia. Sehingga terjadi asimilasi budaya Yunani dengan budaya wilayah taklukan, yang kemudian dikenal dengan sinkretisme Helenistik. Dalam konteks ini, praktik sihir, sihir ritual, dan okultisme mendapatkan perhatian yang lebih besar. Sering kali terintegrasi dalam berbagai tradisi religius dan budaya yang ada. Pada masa ini, teks-teks magis dan praktik sihir juga mulai banyak muncul, ini mencerminkan minat yang mendalam terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan supernatural dan rahasia kehidupan (Bodson, 1998; Gilchrist, 2008; Peers, 2010; Waegeman, 2024).

Di Jawa Kuno, kekuatan diri dengan azimat berupa kekuatan benda dan ruh nenek-moyang. Pada saat Islam datang ditransformasikan pada kekuatan Tuhan, hal ini diformulasikan bagaimana ayat-ayat Alquran menjadi mantera (Adiansyah, 2017; Musadad, 2017).

Begitu juga dalam tradisi Kristen di Gereja Koptik di Mesir telah dipraktekkan dalam metode penyembuhan yang dikenal dengan Koptik yang kaya dengan tradisi dan spiritualitas, menggabungkan elemen keagamaan, herbal, dan simbolisme untuk mencapai kesehatan fisik dan spiritual. Melalui iman, do'a, ritual, umat Koptik mencari penyembuhan dan perlindungan dari Tuhan, dengan keyakinan bahwa kekuatan ilai dapat memulihkan kesehatan dan memberi kesejahteraan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Mesir kuno dan ajaran Kristiani. Mereka memohon kepada Tiga Anak Kudus (suci) yang difungsikan sebagai penyembuh (Surrazin, 2024).

Jumlah umat Kristen Koptik di Mesir (Timur Tengah) terus menurun sejak Islam masuk ke Mesir, disebabkan adanya diskriminasi pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini terjadi sejak tumbangannya presiden Mesir Hosni Mubarak (1981-11 Februari 2011) setelah menggantikan Anwar Sadat yang dibunuh (Meilasari, 2011; bin Syed Mohd, 2024). Umat Kristen yang lain banyak meninggalkan Timur Tengah ke kawasan Eropa dan Amerika. Tetapi hal tersebut memberikan dampak positif; pertama, semakin menguatkan solidaritas kelompok mereka; kedua, semakin memperkuat identitas mereka sebagai asli negeri Piramida; dan ketiga, menjadi hal yang membanggakan bagi mereka untuk mempertahankan identitas sebagai Kristen Koptik (Pahlawan & Maharani, 2015; Yahya & Haryani, 2018; Indriana, 2018; Masyhur, 2020).

Selanjutnya, di Indonesia praktik menggantungkan doa pada tubuh balita merupakan tradisi dikalangan masyarakat untuk perlindungan spiritual, tangkal gangguan makhluk halus, tangkal bayi yang sering menangis serta memberikan kesembuhan kepada bayi yang sering mengais tanpa henti, dan terkena penyakit segak, kejang-kejang dan apoy (api). Dalam tradisi yang berlaku di perkampungan Madura jika masalah bayi agak berat maka Kiai mereka membuat azimat yang nantinya dikalungkan atau digelangkan kepada bayi sebagai penangkal dari gangguan makhluk gaib yang senantiasa mengganggu bayi, sehingga selalu rewel di malam hari (Suryanto, et al., 2024).

Merujuk kepada ajaran Islam, terutama dalam hadis terkait dengan pemakaian azimat pada anak balita berstatus *Hasan-Shahih Lighairih*, meskipun perawi Muhammad bin Ishaq mendapat kritik sebagai *mudallis dan mu'an'an*. Namun, hadis ini diperkuat oleh riwayat lain, sehingga dapat dijadikan dalil kebolehan mengamalkannya. Praktik menggantungkan do'a pada tubuh balita diperbolehkan selama tidak diyakini sebagai "azimat" (Ningsih, et al., 2022; Irma, 2024; Harahap, & Rambe, 2024). Selain itu terdapat juga hadis-hadis dari para sahabat Nabi Muhammad terkait indikasi bolehnya menggunakan azimat dari al-Qur'an yaitu hadis 'Aisyah dan Anas, perbuatan Abdullah bin 'Amru dan perkataan Aisyah (Abdurrahman Saleh, 2023). Perlakuan dimaksud hanya pada waktu balita, setelah *baligh* azimat tersebut dibuka (Sarinastiti, 2018).

Hadis-hadis yang menjadi dasar penelitian Harahab dan Rambe (2024) adalah hadis riwayat imam at-Tirmidzi Juz XIII halaman 34 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ قَالَ « إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَخْضُرُونَ. فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ ». قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو يُلَقِّنُهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَاحِكٍ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُقْبِهِ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ. (رواه الترمذي/13: 34)

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Muhammad bin Ishaq dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang diantara kalian terbangun dalam tidur hendaknya ia mengucapkan; Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan dari kejahatan para hamba-Nya serta dari bisikan setan dan dari kedatangannya kepadaku." Abdullah bin 'Amru mengajarkannya kepada anaknya yang telah baligh, dan yang belum baligh diantara mereka. Dia menulisnya di dalam kartu kemudian menggantungkannya di leher anak tersebut. Abu Isa berkata, hadis ini adalah hadis hasan gharib. (HR. At-Tirmidzi: 3451 - hasan tanpa redaksi 'Sedangkan Abdullah bin 'Amru ...

menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani dari Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash bin Wa'il, ia sahabat kunyah-nya Abu Muhammad negeri hidup Maru dan wafat tahun 63 H)

Hadis semakna juga diriwayatkan oleh imam Abu Daud Juz II halaman 405 (Abu Daud, 2: 405). Muhammad Nashiruddin al-Albani mengomentari, bahwa hadis dimaksud kualitasnya *hasan* tanpa kalimat “berkata Abdullah bin `Amru ...” (Abu Daud, 2: 405). Demikian juga diriwayatkan oleh imam Ahmad (Ahmad bin Hanbal, 1988: 2: 181). Redaksi ketiga hadis tersebut semakna, namun pelajaran yang dapat diambil dari riwayat Abdullah bin `Amru bahwa ia mengajarkan kepada anaknya yang masih kecil dan menuliskannya lalu mengantungkan ke leher anaknya sambil mengajarkan dan menghafalkannya, sementara anaknya yang sudah *baligh* diajarkan dan dihafalkan. Artinya, setelah *baligh* anak-anaknya dipastikan sudah paham, hafal dan mampu mempraktikkan pada setiap mau tidur dan jika terbangun di malam hari karena sebab tertentu. Sebagaimana *tawassul* penggunaan azimat menjadi hal yang dipercaya jadi pemancing hadirnya kekuatan yang besar dari luar diri pemakainya, sehingga merasakan pengalaman dan perlindungan dari kekuatan besar tersebut (Samsurizal, et al., 2020; Samsurizal, 2021; Samsurizal, 2023).

Islam mengizinkan ayat-ayat Alquran untuk dipakai sebagai azimat untuk melindungi diri dari mata jahat dan Jin. Pengaruh budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku *takhayul* karena umat Muslim dan Buddha di wilayah Asia Selatan memakai jenis azimat tertentu untuk mengobati berbagai macam penyakit. Demikian pula, mengunjungi orang-orang suci yang masih hidup dan menyentuh kaki mereka serta praktik-praktik lainnya, dilakukan oleh orang-orang dari kedua agama di anak benua ini. Selain itu, fenomena tertentu seperti kucing hitam yang menyeberang jalan atau cermin yang pecah dianggap sebagai tanda kemalangan dan kutukan oleh orang-orang dari kedua agama tersebut (Arni, 2016; Mulyadi, 2017; Saragih, & Riyadi, 2020; Anggriana, et al., 2022; Khan, et al., 2024).

Di Sumatera Barat pada abad ke-19 mulai masuk dan berkembang Tarekat Syattariyah telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah penggunaan azimat yang berbasis syariah sebagai benteng pertahanan diri dan menyembuhkan berbagai penyakit yang tidak terdeteksi dengan stetoskop dokter. Tarekat Syattariyah di Minangkabau diwarnai dengan percampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan ajaran Islam yang mengandung unsur mistik. Percampuran ini menghasilkan azimat yang berbasis syariah, diyakini sebagai bagian dari kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun (Anggriana, et al., 2022).

Sumatera Barat juga dikenal tempat berkembangnya aliran-aliran silat (silek). Suatu aliran silat umumnya disebut sesuai dengan tempat silat itu muncul, kecuali *Silek Tuo* sebagai aliran tertua di daerah ini. Berakar dari silat inilah aliran silat lain berkembang dan disebut sesuai tempat, seperti *Silek Kumango*, *Silek Pauah*, *Silek Lintau* dan lain-lain. Masing-masing aliran silat memiliki gerakan beragam dan khas.

Sebagian aliran silat sudah sulit dicari jejaknya, selain kurangnya upaya pelestarian, juga sikap *tuo-tuo silek* dimasa lampau yang sangat berhati-hati dalam mentransfer ilmu kepada murid-muridnya. Hal ini menunjukkan kehati-hatian yang tinggi seorang guru untuk mentransfer ilmu kepada muridnya, bahkan mereka disumpah sebelum mengikuti aliran tersebut (Lebe, 2018; Kurniantiw, 2019; Saputra, 2019; Putra, 2022). Sebagaimana temuan peneliti sebelumnya, penulis menemukan satu aliran silat yang mewajibkan menggunakan azimat sebagai penyempurna ilmu yang telah dipelajari, dan mengajarkan mantra-mantra untuk dihafalkan, jika dicatat wajib dimusnahkan (Handiza, 2024; Qoidah et al., 2024).

Berdasarkan wawancara langsung penulis dengan seorang guru dengan inisial JMk bahwa, “ilmu ini tidak boleh disebarluaskan, tanpa prosedur”. Setelah lebih dari satu tahun mengikuti aliran ini, yang tidak diperkenankan untuk disebutkan alirannya memberikan sebuah azimat seperti gambar berikut:



Gambar 3.1. Azimat

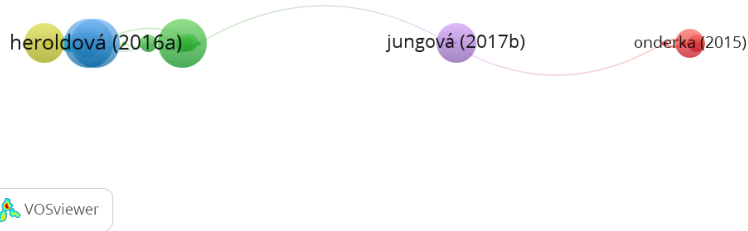
Bentuk Azimat dibalut dengan kain putih yang didalamnya terdapat kulit harimau “terpilih” yang diikat sambil membacakan mantra. Ini diyakini mampu melindungi pemiliknya dari kejahatan dan memdatangkan wibawa.

Sementara itu di kalangan masyarakat Banjar dikenal tradisi keberagamaannya, namun dalam kegiatan tertentu mereka tetap menggunakan azimat, yang dijadikan sebagai terapi penyakit oleh masyarakat Banjar diantaranya adalah *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, basal, gelang haikal*. Alasan mereka mesti memakai azimat ialah karena mengidap penyakit yang lama sembuh dan apabila memiliki hubungan kekerabatan dengan orang gaib (Arni, 2016).

Wahyu (2023) menyatakan bahwa di Sumatera Barat ditemukan jenis-jenis Azimat untuk anak-anak, azimat untuk ibu hamil, azimat penolak hama tanaman, azimat penangkal setan dan azimat untuk pengobatan. Bentuk-bentuk azimat lain yang digunakan yaitu gelang, kalung, gantungan, benda kecil, ikatan-ikatan dan dalam bentuk tulisan. Mereka percaya benda-benda tersebut berfungsi untuk kesehatan mental. Kemudian dalam sosial dan politik serta terakhir ada akulturasi budaya dan agama (Wahyu & Arsa, 2023).

Manusia sebagai makhluk multi dimensi, dalam keberlangsungan hidupnya seringkali diikuti oleh sifat lemah dan tidak berdaya menaklukkan alam, sehingga membutuhkan kekuatan keyakinan yang ada di luar diri mereka. Kekuatan tersebut dapat berupa benda nyata dan tidak nyata, seperti tanda, simbol dan suara. Disamping itu, mereka juga dipengaruhi oleh tradisi yang telah terbentuk secara terstruktur sehingga mampu mengekspresikan hal tersebut dalam bentuk keyakinan yang bernilai dan bermakna. Tiga hal yang disebutkan sebelumnya itu dianggap mempunyai kekuatan atau dapat memberikan daya hidup yang dipercaya dapat melepaskan mereka dari berbagai kesulitan dan menghilangkan ketakutan. Salah satu bentuk simbol kekuatan itu adalah azimat. Di mana pun penggalian Kota Kuno, kuil dan makam telah dilakukan, benda-benda yang paling sering terungkap adalah azimat. Penggunaan benda-benda ini tidak terbatas pada tempat, orang, dan periode tertentu, benda-benda ini bersifat universal, hal tersebut berlanjut hingga saat ini (Budge, 2013; Adamu, 2020; Badrudin, 2023). Bahkan, Museum Náprstek Jepang mengoleksi azimat-azimat yang sebagian besar adalah azimat dari kuil yang berasal dari awal abad ke-20, berupa barang-barang kerajinan tangan tradisional dari tempat-tempat ziarah terkenal, dan mainan yang digunakan sebagai azimat. Museum ini terletak di Praha, Republik Ceko yang didirikan tahun 1862 oleh Vojtěch Náprstek, dikenal juga museum seni budaya Asia, Afrika dan Amerika (Kraemerová, 2014; Onderka, 2022; Vrtalová, 2022; Arifianto, 2024).

Kajian para peneliti terkait dengan “Museum Náprstek” lumayan banyak, berikut penulis paparkan secara visual dengan analisis VOSviewer berdasarkan data Scopus:



Gambar: 3.1. Data Scopus menggunakan analisis VOSviewer dengan penelusuran kata kunci “museum & náprstek” tanggal 22 November 2024. Ditemukan 79 dokumen yang semuanya berbicara tentang Museum Náprstek dengan berbagai fokus kajian.

Penelusuran secara daring dari sumber Scopus dengan kata kunci Museum dan Naprstek ditemukan 79 dokumen, hanya 3 dokumen yang mengkaji khusus azimat. Dokumen tersebut ditulis oleh Onderca (2014), Gyul (2022), dan Kraemerová (2022). Orang Jepang sangat toleran terhadap kebebasan beragama (Sartini, 2008). Sehingga perbedaan antara azimat dari kuil agak kabur. Selain itu, terkadang sangat sulit untuk membedakan di mana azimat itu dibuat atau dibeli. Hal ini disebabkan azimat-azimat tersebut tidak dikoleksi oleh para ahli etnografi, melainkan oleh para pelancong dan mereka yang mengagumi Jepang. Alasan mereka untuk mengumpulkan azimat mungkin sebagian besar bersifat pribadi dan baru setelah itu mereka memahami nilai historis dan budaya dari benda-benda tersebut.

Berikut penulis paparkan azimat dalam perspektif yang berbeda: Pertama, tradisi dan budaya lokal; Di banyak kebudayaan tradisional, azimat biasanya berupa benda kecil yang diisi dengan bahan atau tulisan tertentu dan diyakini memiliki kekuatan khusus (Yuliana, et al., 2024; Wirajaya, 2024). Di Indonesia, misalnya azimat dapat berbentuk keris kecil, batu, atau kain bertuliskan ayat-ayat tertentu. Azimat dalam tradisi Jawa sering kali berupa benda yang diberkahi oleh seorang dukun atau paranormal, yang dipercayai memiliki kekuatan gaib untuk melindungi pemiliknya dari mara bahaya (Ayatullah, et al., 2024). Sementara itu, di Afrika dan Amerika Latin, benda-benda azimat bisa berupa benda yang dibuat dari akar tumbuhan, kulit hewan, atau bulu burung yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Mereka beralasan karena mudah dibawa dan dipakai dengan keyakinan dapat melindungi mereka dari intimidasi dan terlindung dari perbudakan. Di Afrika, azimat ini dikenal dengan nomina, sebagian mengandung unsur warisan Islam baik di Afrika Barat maupun Timur, karena ditemukan juga azimat yang ada di sini bertuliskan potongan ayat-ayat Alquran. Kemudian bermutasi ke Barat sekitar abad ke-16 sampai abad ke-19 azimat-azimat tersebut terus beredar seperti azimat Tasmandinga, Obeah, Obias, dan Relik (Guerrero-Mosquera A., 2023).

Kedua, agama dan kepercayaan; dalam Islam terdapat konsep seperti *rajah* terkadang dianggap azimat atau jimat dalam tradisi bangsa Melayu, meskipun dalam batas tertentu (Handiza, 2024). Perbedaan antara azimat dan *rajah* terletak pada kompleksitas unsur yang tertulis. *Rajah*, yaitu gambar yang dipercaya memiliki tuah. Sedangkan azimat mencakup segala sesuatu yang bertuah, seperti gambar, tulisan, ucapan, gerakan, dan sebagainya (Sa'dudin, 2024). Sedangkan dalam ilmu hikmah *rajah* dikenal dengan *wifiq* yang merupakan bagian dari ilmu hikmah. Kajian ilmu *wifiq* kembali dikaji oleh sarjana-sarjana di Barat pada akhir-akhir ini (Ayatullah, 2024). Beberapa umat Muslim menggunakan ayat-ayat Alquran yang ditulis di kertas kecil dan dibawa sebagai perlindungan. Namun, ajaran Islam secara ketat melarang penggunaan azimat dan dianggap syirik atau menyalahi konsep Tauhid, karena syirik antara lain merusak hubungan dengan Allah, membatalkan ibadah, terjebak dalam kemunafikan, dan menyebabkan ketidakpastian dalam keyakinan seseorang (Harahab, 2024; Dewi, 2024).

Diantara dalil-dalil yang sering digunakan dalam hal larangan menggunakan azimat dalam ajaran Islam adalah sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

" ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ. (رواه أبو داود/2: 402) "

“... Dari Abdullah, ia berkata "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan tiwalah (sihir pengasih atau sihir cinta) adalah bentuk kesyirikan (HR. Abu Daud/2: 402).

Hadis ini diriwayatkan Ibnu Majah (2: 1166), Ahmad bin Hanbal (1998:1: 381), al-Baihaqi (1926: 43). Semua riwayat tersebut diriwayatkan melalui jalur sahabat `Abdullah bin Mas`ud. Hadis ini dilatar belakangi dari kisah Zainab yang pergi kepada seorang Yahudi untuk menjampi matanya yang sakit, saat dijumpi matanya sembuh. Kemudian, Abdullah mengatakan bahwa hal tersebut perbuatan setan yang menusuk matamu dengan jari-jarinya, ketika dijumpi setan menahan tusukannya. Oleh sebab itulah Abdullah bin Mas`ud menyampaikan kepada Zainab sabda Rasulullah untuk membaca do`a berikut:

"... أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا ..."

“... Wahai Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit, sesungguhnya Engkau Pemberi kesembuhan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan efek penyakit.” Dalam riwayat Ibnu Majah, dinyatakan bahwa hal tersebut dilakukan bersamaan dengan mengguyur mata yang sakit dengan air bersih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (1987), Muslim (4: 1721), dan at-Tirmidziy (5: 561).

Demikian juga ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk secara umum tentang larangan berobat dengan hal yang diharamkan. Ingatlah ketika Nabi Ibrahim menyampaikan nasehat kepada penyembah berhala, salah satu pernyataan yang diungkapkan dalam firman-Nya “jika aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku” QS. Asy-Syu`ara/26 ayat 80. Banyak lagi ayat-ayat Alquran terkait dengan masalah ini, seperti QS. Yunus/10 ayat 57; an-Nahal/16 ayat 69; al-Isra`/17 ayat 82; Fusshilat/41 ayat 44. Ayat-ayat tersebut menggunakan *term syifa`*, hal ini mengisyaratkan bahwa Alquran adalah salah satu obat yang mampu menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani manusia (Syafi'ul & Zuhri Qudsy, 2019; Asyari, 2023). Demikian juga hadis riwayat Abu Daud: 2: 400, menjelaskan bahwa,

"... عَنْ أَبِي الزُّدَّاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ ». (رواه أبو داود/2: 400)

“...dari Abu ad-Darda', dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah, janganlah berobat dengan sesuatu yang haram." (HR. Abu Daud/2: 400).

Begitu juga halnya mayoritas ulama Islam mengharamkan berobat dengan azimat. Dilain pihak ada juga yang membolehkannya, tetapi dengan syarat mesti menggunakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sudah disinggung di atas. Begitu juga kepercayaan terhadap adanya ruh pada benda (animisme) dan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang dapat mempengaruhi manusia (dinamisme) lambat laun mulai hilang, menjadi monoteisme atau tauhid, yaitu mengesakan Allah dengan menolak segala bentuk penyembahan terhadap selain Allah. Hal itu tercermin dalam ibadah, akhlak mulia, dan kepatuhan terhadap syariat Islam.

Berdasarkan berbagai ajaran Agama yang telah diakui di Negara Indonesia seperti Agama Islam, Hindu, Konghucu, Kristen, Katolik, dan Buddha mempercayai kekuatan gaib diluar Tuhan Yang Maha Esa merupakan perbuatan yang dilarang. Sementara Praktik *supernatural* di negara Eropa, Benua Afrika dan Asia lainnya lumrah terjadi (De Bruyn, 2017; Sukma, et al., 2024).

Ketiga, Dalam agama Kristen, penggunaan azimat tidak dianjurkan, namun ada yang membawa salib atau medali suci seperti Medali Santo Benediktus sebagai simbol perlindungan (Silooy, 2023). Benda-benda ini biasanya tidak dianggap memiliki kekuatan magis, melainkan sebagai simbol iman (Paberang, 2022). Salah satu bukti umat Kristen tetap menjaga imannya terbaca dalam penelitian Pamberang di Toraja terhadap upacara Rambu Solo' dengan menggunakan patung *tau-tau*, hal tersebut ditolak oleh pemuka Kristen karena tidak sesuai dengan iman kekristenan. Namun disamping upacara tersebut telah ada sebelum masuknya Kristen di Toraja dan telah menjadi tradisi adat yang diwariskan turun temurun, maka tetap digunakan sebagai simbol dalam upacara tersebut. Oleh karena itu kaum adatlah yang dominan melaksanakan upacara dimaksud.

Demikian juga terkait dengan simbol Salib, mereka menyangkal tuduhan terhadap Salib sebagai tempat berdiamnya Jin karena dimana Tuhan Yesus disalib. Bagi mereka meyakini bahwa Salib adalah tempat Tuhan Yesus rela berkorban mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Tidak ada kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Justru melalui pengorbanannya di kayu salib, Iblis dikalahkan dan manusia kembali dapat pengampunan dosa dari Tuhan Yesus. Demikian juga perlakuan Kristen Tionghua terhadap simbol Naga (Sutanto, 2024; Witoro, 2024). Fakta yang dikemukakan oleh Gilchrist bahwa kuburan-kuburan pada masa sekitar abad ke-7 hingga ke-9, membuktikan bahwa penempatan azimat pada orang mati merupakan hal yang sakral bagi kepercayaan Kristen, yang dimaksudkan untuk mengubah atau melindungi jenazah (Gilchrist, 2008; Sanzo, 2024). Berbagai macam benda digunakan dalam ritual bertujuan untuk memediasi kekuatan ilahi di dunia (Nicolaidis, 2020).

Keempat, Hindu dan Buddha di India dan Asia Tenggara, penggunaan azimat cukup umum, seperti penganut Buddha di Thailand sebagai penganut agama Buddha terkuat di Dunia sekaligus praktik heterodoks dan *takhayul* termasuk pasar azimat. Temuan arkeologi memberikan bukti bahwa di fase awal azimat tersebut berasal dari India, seperti sebuah karya tantra Buddhists Mahāpratisarā vidyāvidhi mengajarkan bagaimana mempersiapkan lingkaran pelindung atau azimat Mahāpratisarā. Bagi masyarakat Thailand azimat merupakan salah satu sumber motivasi untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka, bahkan para posisinya menjadikannya sebagai sistem pendukung psikologis (, 2010; Hidas, 2010; Ghosh & Ghosh, 2011; Srichampa, 2013; Taylor, 2014; Muchtar, 2018; Hafiz, 2022; Fitriani, et al., 2023).

Umat Hindu sering mengenakan gelang, manik-manik, atau kalung dengan simbol suci, seperti "Om" atau gambar dewa-dewa, sebagai tanda keberuntungan dan perlindungan spiritual. Dalam Buddha, ada pula amulet Buddha atau "buddha talisman" yang populer di Thailand dan dipercaya memberikan ketenangan batin serta perlindungan. Di Korea, jimat berbentuk diagram segel berisi tentang sifat Dharma disalin dan dilafalkan (McBride II, 2024). Ajaran Buddha yang benar melarang semua jenis azimat dan mantra; ajaran Buddha tidak percaya pada mata jahat atau kerasukan oleh kekuatan gaib. Budaya berperan penting membentuk perilaku *takhayul* karena baik umat Muslim maupun Buddha di wilayah Asia Selatan memakai jenis azimat dan mantra tertentu untuk mengobati berbagai penyakit fisik dan mental (Khan et al., 2024).

Kelima, Sistem kepercayaan dan spiritualitas Modern; Penggunaan azimat sudah ada sejak zaman ketika animisme atau sihir memenuhi kebutuhan spiritual, dibuat dengan bahasa Yunani dan Mesir dengan sistem penulisan Demotik dan Koptik. Demotik, yaitu aksara kursif di pertengahan abad VII SM hingga zaman Romawi yang ditulis pada *lamellae* (kertas logam) yang diketahui asalnya bukan saja dari Mesir tetapi juga dari Romawi, *Greek Magical Amulet* (GMA). Mantra Demotik dan Yunani dwibahasa bertahan dari periode Romawi (Budge, 1930; De Bruyn, 2017; Gonzalez, 1991). Gonzalez (1991: 125) memberikan contoh azimat berbentuk plakat giok, yang sudah digunakan sejak 4.000 SM, umum digunakan di kalangan orang-orang Arab, Turki, dan Armenia. Begitu juga orang Mesir kuno dan suku Aztec serta Suku Maya. Plakat Giok ini dipercaya dapat membantu wanita saat melahirkan. Kegunaan lain, giok juga dapat menyembuhkan masalah perut dan usus, jantung, melindungi dari petir dan memberikan kemenangan dalam pertempuran.



Gambar 3.3. Plakat batu giok ini menunjukkan sosok bersila dengan dahi yang cacat, yang sangat dikagumi oleh suku Maya karena mereka memberikan tekanan pada dahi tersebut selama masa kanak-kanak. Sosok itu memegang lingkaran dengan salib didalamnya. Salib ini tidak ada hubungannya dengan Salib Kristen dan lebih merupakan representasi dari empat titik mata angin dan empat musim yang mendominasi bumi, yang dilambangkan dengan lingkaran.

Selanjutnya, di negeri Melayu Nusantara sebelum Islam masuk abad ke-13 dibawa oleh pedagang Arab, agama Hindu, Buddha, dan keyakinan nenek moyang orang Melayu, menggunakan benda atau tulisan “Azimat” yang dianggap sakti untuk pengobatan penyakit fisik maupun mental dan dapat melindungi pemilikinya dari penyakit serta mampu mengembalikan keseimbangan energi. Penggunaan azimat mulai ditinggalkan sejak Islam mulai hadir di tengah-tengah masyarakat Melayu. Mereka berangsur-angsur mengubah sistem pengobatan Melayu dengan mengikuti ajaran Islam, yaitu dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa ulama yang diarsipkan dalam naskah-naskah seperti kitab Tajul Muluk. Dalam keyakinan Islam hal tersebut dapat memalingkan manusia dari keyakinan kepada Allah, demikian juga keyakinan kepada azimat dapat menjerumuskan pelakunya kepada *takhayul*, bahkan lebih mempercayai kebenaran sihir daripada Alquran (Hasbullah, 2024; Bayu, 2024). Namun pada hakikatnya Azimat itu sendiri adalah Dzikir kepada Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai metode terapi. Pada masa kini zikir dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah psikologis dan menjaga keseimbangan emosional, sehingga mendatangkan ketenangan batin (Ulfa et al., 2024; Wijaya, 2024; Siregar et al., 2024; Maryamah et al., 2024).

Sementara itu dalam spiritualitas modern, azimat bisa berupa kristal, batu mulia, atau simbol-simbol tertentu yang dipercaya memiliki energi tertentu. Kristal seperti amethyst, rose quartz, atau obsidian sering dipakai sebagai pelindung energi atau alat penarik keberuntungan. Seperti, Feng Shui dalam tradisi Tiongkok, dengan memanfaatkan cermin, patung naga, atau simbol lainnya yang diyakini mampu mengharmonisasi energi, keberuntungan, dan membawa energi positif ke dalam rumah (Febriani, 2023; Drajat & Harahap, 2024).

Menurut Yasraf Amir spiritual yang berkembang saat ini dapat dikategorikan dalam enam kelompok; Pertama, Sekularisasi Spiritualitas yaitu beralihnya domain ketuhanan (teosofi) menuju ke arah domain akal budi. Kedua, Dimensi Spiritualitas, hal ini berasal dari Nietzsche mengatakan bahwa “Tuhan telah mati”, artinya Tuhan tidak lagi mempunyai kekuatan metafisika. Ini membuka peluang manusia menjadi Superman, manusia mampu menavigasikan dirinya sendiri untuk mencari kekuatan atau spirit. Ketiga, Libidinasilisasi Spiritualitas yaitu pembebasan hasrat dari belenggu termasuk belenggu Tuhan. Keempat, Schizo-Spiritualitas yaitu bebas dari sistem kepercayaan. Kelima, Hibrid-Spiritualitas yaitu simbiosis nafsu rendah dan nafsu ketuhanan atau digambarkan sebagai penggabungan pola hidup *profane* dan spiritualitas, seperti yoga, tenaga dalam, puasa dan lain sebagainya. Keenam, Techno spiritualitas yaitu para visioner teknologi mempunyai obsesi untuk menjadi tuhan lewat kekuatan intelegnya dan kecanggihan teknologi yang dikuasainya, inilah spirit baru bagi mereka (Naim, 2009: 68-71).

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa azimat memiliki peran yang signifikan dalam sejarah peradaban manusia, tidak hanya sebagai artefak budaya tetapi juga sebagai simbol spiritual yang universal. Keberadaan azimat melintasi berbagai tradisi, agama, dan budaya, mencerminkan kebutuhan manusia untuk terhubung dengan kekuatan *supernatural* untuk menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup. Dalam konteks agama, azimat memiliki makna dan penerimaan yang beragam: beberapa tradisi keagamaan mengintegrasikannya sebagai bagian dari ritual keagamaan, sementara yang lain memandangnya sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran pokok agama. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa azimat berperan dalam membentuk identitas spiritual dan budaya masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan masa lalu tetapi juga relevan dalam spiritualitas modern, di mana simbol-simbol seperti Kristal, mantra, dan azimat terus digunakan untuk tujuan perlindungan, keberuntungan, terapi fisik dan psikis. Perspektif lintas disiplin ini, menegaskan pentingnya azimat sebagai elemen yang menghubungkan tradisi, agama, dan spiritualitas dalam konteks budaya global. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut, khususnya terkait peran azimat dalam modernitas dan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

#### Daftar Pustaka

Abdurrahman Saleh, A. S., Fishawar Fathan Madany, F. F. M., & Muawiyah Ali Musri, M. A. M. (2023). Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Jimat: Studi Kritik Hadis. *Al-Atsar: Jurnal Ilmu*



- Hadits*, 1(1), 92–122. Diambil dari <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-atsar/article/view/272>
- Abu Daud, S. bin al-‘Asyats al-Sijistaniy al-Azdiy. (n.d.). \*Sunan Abiy Daud\* (Pentahqiq: Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid). Daru al-Fikr.
- Abu Daud, S. bin al-‘Asyats al-Sijistaniy al-Azdiy. (n.d.). \*Sunan Abiy Daud\* (Tahqiq: Muhammad Muhyid Din Abdul Hamid, Juz II, hal. 405). Ttp: Dar al-Fikriy.
- Adamu, A.U. (2020). Islamic Calligraphy, Abstraction and Magic Talismans in Northern Nigeria. In: Ngom, F., Kurfi, M.H., Falola, T. (ed) *The Palgrave Handbook of Islam in Africa*. Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-45759-4\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45759-4_17)
- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (Proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295-310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Aflaki, S. (2019). Fragile protector. Protective jewellery inspired by Persian amulets.
- Afriansyah, A., Sari, W. W., & Sukmayadi, T. (2024). The" Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 114-132. <https://doi.org/10.23917/sosial.v5i2.5746>
- Ahmad bin Hanbal, A. A. (1998). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Muhaqqiq: as-Sayyid Abu al-Muathiy an-Nauriy). Beirut: Alimul Kutub. (Cet. I, Juz 2, hal. 181).
- Al Ayubi, S. (2016). Teks Agama Dalam Transmisi Teks Magis Di Masyarakat Banten: Studi Living Al-Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 2(2), 217-260. <https://doi.org/10.32678/holistic.v2i2.928>
- Al-Bayhaqiy, A. B. A. (1926). *As-Sunan al-Kubra* (Juz II, hal. 43).
- Al-Bukhari, M. bin I. A. Abdullah. (1987). \*Al-Jami ash-Shahih al-Bukariy\* (Juz V, hal. 2145). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Aliviana, R. (2012). Analisis matematik terhadap azimat numerik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6678>
- Amri, E. (1997). Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya dalam Studi Antropologi Budaya.
- Anggriana, L., Oktavia, S., Rahmansyah, R., & Rahimah, L. (2022). Jimat dan Mistisme Pengikut Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Abad Ke-19 M. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 144-155. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.913>
- Arditya, P. (2022). Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif Dalam Sejarah. *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 76-85. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/8970>
- Arifianto, A. (2024). *Sejarah Eropa Zaman Renaisans: Kebangkitan Negara-Negara Di Eropa, Peralihan Ke Logika Ilmiah, Humanisme, Dan Konstitusi Negara Modern*. Anak Hebat Indonesia.



- Ariska, R. (2018). *Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Arni, A. (2016). Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 39-56. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1112>
- Arnold J. W. (1943). *Al-Mu'jâm al-Mufahras Li Alfâdz al-Hadîts al-Nabâwiy*. Juz II. Leiden: Brill. h. 293.
- Asyari, M. A. (2023). *Azimat Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- At-Tirmidziy, M. bin I. bin S. bin M. bin adh-Dhahak, A. I. (n.d.). *Sunan at-Tirmidziy*.
- At-Tirmidziy, M. bin Isa A. Isa. (n.d.). *Al-Jami` ash-Shahih Sunan at-Tirmidziy* (Pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Juz V, hal. 561).
- Ayatullah, A., Muzayanah, F., Alanuari, A. A., & Urokhmat, S. (2024). Tradisi Magis Di Kesultanan Cirebon. *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, 5(1), 43-66. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.870>
- Ayatullah, A., Muzayanah, F., Alanuari, A. A., & Urokhmat, S. (2024). Tradisi Magis di Kesultanan Cirebon. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(1), 43-66. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.870>
- Badrudin, B. (2023). Terapi Penyembuhan (Ruqyah, Do'a Dan Dzikir).
- Bayu, I. (2024). *Praktik Perdukunan Pada Calon Kepala Desa Di Desa Sidomakmur Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021 (Sebuah Analisa Dari Pemikiran Auguste Comte Tentang Tiga Tahap Perkembangan Manusia)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/34214>
- bin Syed Mohd, S. A. F. (2024). *Resistance Sudah Berbunga*. Tochka Press.
- Bodson, L. (1989). [Review of *Amulet and Alphabet Magical Amulets in the First Book of Cyranides*, by M. Waegeman]. *L'Antiquité Classique*, 58, 302–304. <http://www.jstor.org/stable/41658377>
- Budge, E. A. W. (1930). *Amulets and Superstitions: The Original Texts with Translations and Descriptions of a Long Series of Egyptian, Sumerian, Assyrian, Hebrew, Christian, Gnostic and Muslim Amulets and Talismans and Magical Figures, with Chapters on the Evil Eye, the Origin of the Amulet, the Pentagon, the Swastika, the Cross (pagan and Christian), the Properties of Stones, Rings, Divination, Numbers, the Kabbâlâh, Ancient Astrology, Etc., By Sir EA Wallis Budge...* Oxford University Press, H. Milford.
- Budge, E. W. (2013). *Amulets and magic*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315030050>
- Chovich, A., Muhid, M., Nurita, A., Verawati, S., & Hasbulloh, M. (2024). Pendekatan Syarah Ibn al-Attar dalam Al-Uddah fi Sharh Umdah fi al-Ahadith al-Ahkam: Analisis Sosio-Historis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 221-230. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v26i2.21224>



- De Bruyn, T. (2017). *Making amulets Christian: artefacts, scribes, and contexts*. Oxford University Press.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., Rahman, M. A., & Wismanto, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), 437-450. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1035>
- Dewojati, C., Winarti, D., Udu, S., & Windayanto, R. N. A. Penyakit Kulit Sebagai Pembangun Struktur Naratif: Tinjauan Naratologis Hikayat Agung Sakti Karya Muhammad Bakir. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 9. <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V14i2.1443>
- Drajat, A., & Harahap, E. W. (2024). Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 16(1), 225-240. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>
- Drajat, A., & Harahap, E. W. (2024). Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 16(1), 225-240. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.8071>
- Febriani, I. (2023). *Tradisi Pemakaian Benang Jimat Pada Pinggang Bayi dalam Perspektif Islam (Kajian pada Masyarakat Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Fitriani, A., & Rois, A. M. (2014). Studi Kasus Kecenderungan Psikosomatis Dan Kaitannya Dengan Sistem Budaya. *Proyeksi*, 9(2), 38-48. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.9.2.38-48>
- Fitriani, F., Kurniawan, D., & Azhima, M. F. (2023). Historitas Agama Buddha Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3434-3442. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11557>
- Ghosh, S., & Ghosh, L. (2011). Seals, Amulets and Coinages of Dvaravati Cultural Sites: Understanding their Social Environment and Religious Network. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 31, 25-29. <https://doi.org/10.7152/bippa.v31i0.12266>
- Gilchrist, R. (2008). Magic for the dead? The archaeology of magic in later medieval burials. *Medieval Archaeology*, 52(1), 119-159. <https://doi.org/10.1179/174581708x335468>
- Gonzalez-Wippler, M. (1991). *The complete book of amulets & talismans*. Llewellyn Worldwide.
- Guerrero-Mosquera A. (2023). *African Diaspora Protection: Amulets in New Spain, New Granada, and the Caribbean*. *Anuario Colombiano de Historia Social y de la Cultura*. <https://dx.doi.org/10.15446/achsc.v50n2.103038>
- Hafiz, M. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89-96. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>
- Handiza, M. R. (2024). *Unsur Mistik Dalam Pencak Silat Harimau Di Lipat Kain Kecamatan Kampar* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/81545>



- Harahap, I. A. F., & Rambe, U. K. (2024). Analisis Hadis tentang Praktik Menggantungkan Doa pada Balita: Studi Kasus Tradisi Lokal di Desa Janji, Labuhanbatu. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 242-258. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26348>
- Harahap, N. S. G., Masengi, M. C., Pi, S., Orpa Sapulette, R., & Fitriana, M. P. (2024). Metode Penelitian: Panduan Komprehensif. <http://repository.mediapenerbitindonesia.com/id/eprint/358>
- Hasbullah, M. (2024). Naratologi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Stilistika. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 2(1), 92-118. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v2i1.172>
- Hidas, G. (2010). Mahāpratisarāvīdyāvidhi. The spell-manual of the Great Amulet. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae*, 63(4), 473-484. <https://doi.org/10.1556/AOrient.63.2010.4.5>
- Ibn Hibban, M. bin H. bin A. A. H. at-Tamimiy al-Bustiy. (1993). *Shahih Ibnu Hibban* (Juz 13, hal. 456). Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Ibnu Majah, M. bin Y. A. Abdullah al-Qazwainiy. (n.d.). \*Sunan Ibnu Majah\* (Pentahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy). Beirut: Dar al-Fikr.
- Indriana, N. (2018). Transisi Bahasa Arab Dan Polemik Kristen Koptik. *An-Nas*, 2(1), 185-198. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100>
- Iqbal, A., & Rahman, S. (2000). *Diplomasi Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Irma, S. (2024). *Mitos Jimat Bayi Pada Masyarakat Desa Belimbing Kecamatan Belimbing Kabupaten Muara Enim* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32427>
- Ismail, I. (2017). *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- J. Hester, T. Peters, T. Yun, R. Peterson, J. Skinner, B. Golla, K. Storer, S. Hearndon, K. Freeman, S. Lord, R. Halter, D. Kotz, and J. Sorber. Amulet: An energy-efficient, multi-application wearable platform. In Proceedings of the 14th ACM Conference on Embedded Networked Sensor Systems (SenSys). ACM, 2016. <https://doi.org/10.1145/2994551.2996527>
- Khan, K. A., Aigerim, D., Yansheng, W., Ghayyas, S., & Adil, A. (2024). A comparison of superstitious beliefs and rituals in Buddhism and Islam. *Pastoral Psychology*, 73(1), 133-145. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01057-z>
- Kraemerová, A. (2014). Talismans and Amulets in the Japanese Collection. *Annals of the Náprstek Museum*, 35, 39-68.
- Kurniantiwi, H. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3835>
- Lebe, E. (2018). *Gerak Langkah Pencak Silat Baringin Sakti*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Levin, S. (1973). Talismans and Amulets: Vestigial Safeguards for 20th Century Children. *Clinical Pediatrics*, 12(4), 195-201. <https://doi.org/10.1177/000992287301200436>

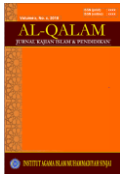
- Mahesha, A., & Nurhakim, N. (2024). Analisis Pembelajaran Dalam Buku Tematik 6 Kelas 1. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(9), 77-87. <https://doi.org/10.9644/Sindoro.V4i9.3578>
- Marciniak-Kajzer, A. (2024). Amulety, talizmany, ofiary zakładzinowe i inne materialne świadectwa wykorzystywania magii przez średniowiecznych mieszkańców ziem polskich. *Zeszyty Wiejskie*, 547–562. <https://doi.org/10.18778/1506-6541.S2024.38>
- Maryamah, M., Zakiyah, A. N., Oktalena, D. D., Putri, S., & Sari, T. A. M. (2024). Integrasi Pemikiran Islam Dan Peradaban Melayu. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 3(01), 29-39. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.796>
- Masyhur, A. (2020). Egyptian Coptic Christians. *Jurnal ICMES*, 4(2), 195-211. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v4i2.80>
- Mateos, M. R., & Montesdeoca, I. M. (2024). Resident Communities and Perception of Tourism Sustainability in Sun And Beach Destinations: An Empirical Analysis in The Province of Manabí (Ecuador). *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), e08014-e08014. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-162>
- McBride II, R. D. (2024). Do-It-Yourself Dhāraṇīs in Contemporary Korean Buddhism. *Journal of Korean Religions*, 15(1), 93-148. <https://muse.jhu.edu/pub/5/article/927080/summary>
- Meilasari, P. (2011). Mesir pada Masa Pemerintahan Anwar Sadat: Upaya Anwar Sadat dalam Perdamaian Mesir Israel. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/401>
- Muchtar, E. H. (2018). Pendekatan Wilayah Dalam Studi Islam (Perkembangan Kehidupan Keagamaan dan Aktivitas Muamalah Masyarakat Minoritas Muslim di Asia Tenggara). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(2), 61-76. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i2.33>
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176-186. <https://doi.org/10.58230/ijer.v1i3.268>
- Mulyadi, Y. (2017). *Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten)* (Master's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36970>
- Musadad, A. N. (2017). Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal). *Religia*, 20(1), 1-18. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.839>
- Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, A. H. (n.d.). *Shahih Muslim* (Pentahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy). Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabiy.
- Naim, N. (2009). Aneka Ragam Spiritualitas dalam Kebudayaan Kontemporer. *El Harakah*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.839>
- Nicolaides, P. A. C. (2020). Considering magical objects and rites in the biblical milieu. *Pharos Journal of Theology*, 101.
- Ningsih, C. U., Yusuf, M., & Imanuddin, A. (2022). *Tradisi Bayi Memakai Gelang Hitam Yang Berisi Ayat Al-Qur'an Di Desa Pematang Gadung, Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari (Studi Living Qur'an)* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).



- Nuska, Petr (2012). *Amulety A Talismany V Transkulturní Perspektivě*. Bakalářská práce, vedoucí Rychlík, Martin. Univerzita Karlova, Filozofická fakulta, Ústav etnologie. <http://hdl.handle.net/20.500.11956/45957>
- Octavia, L. W. (2024). *Manajemen Redaksional Akun Instagram@ infoponorogo Sebagai Media Citizen Journalism* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27356>
- Oktaria, F. D., Idris, M., & Suriadi, A. (2022). Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8962>
- Onderka, Pavel (2022). A Shrew Mummy in the Collections of the Náprstek Museum. *Annals of the Náprstek Museum*. Praha: Národní muzeum, 2022, 43(2), 183–190. DOI: <https://doi.org/10.37520/anpm.2022.016>
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163-181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Pahlawan, I., Putri, E., & Maharani, R. (2015). *Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Jatuhnya Rezim Pemerintahan Hosni Mubarak Di Mesir Tahun 2011* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Peers, G. (2010). Art and Identity in an Amulet Roll from Fourteenth-Century Trebizond. In *Religious Origins of Nations?* (pp. 153-178). Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004173750.i-366.39>
- Porter, V., Saif, L., & Savage-Smith, E. (2017). Medieval Islamic Amulets, Talismans, And Magic. A Companion To Islamic Art And Architecture, 521-557. <https://doi.org/10.1002/9781119069218.ch21>
- Pratiwi, N. E., & Yudianto, O. (2023). Prespektif Hukum Pidana Dalam Memperdagangkan Spirit Doll Di Media Sosial. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal Of Law And Social-Political Governance*, 3(2), 1338-1349. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.250>
- Putra, J. F. A. (2022). *TA: Perancangan Video Kampanye Sosial Perguruan Silat sebagai Upaya Mencegah Bahaya Provokatif di Media Sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika). <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6704>
- Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak Dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20-45. <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v20i1>
- Qoidah, ulfatul, & Rizal Zamzami. (2024). Peran K.H. Dimiyati Dalam Penyebaran Islam Di Baran Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar 1950-1989. *Fihros: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2 Agustus), 83–93. Retrieved from <https://www.ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/94>



- Rofiqih, A. *Sakralitas Jimat Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Muslim di Desa Karang Penang Sampang Madura* (Bachelor's Thesis, Fu). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77659>
- Sa'dudin, I. (2024). Ragam Doa dan Azimat Keselamatan dalam Naskah Mujarobah. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1).
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Samsurizal, S., Sadi, I. M., Afrianto, A., Busmayaril, B., Ohira, N., & Busral, B. (2023). Tawassul in Hadith Perspective: Countering Heretical Rituals in Indonesia. *El-Rusyd*, 8(2), 105-114. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i2.237>
- Samsurizal, S. I. Q. (2021). *Karakteristik Kata Al-Haqq dalam Al-Qur'ân*. Penerbit Adab.
- Samsurizal, S., Uminisara, U., Husna, A. R., Islamia, Z., & Mutiah, S. (2020). Nine Steps to Memorize the Quran Using the At-Taisir Method At Pondok Taajul Huffazh. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 3(4), 130-140. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v3i4.197>
- Sanzo, J. E. (2024). *Ritual boundaries: Magic and differentiation in late antique Christianity*. California: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/luminos.182>
- Saputra, F. F. N. (2019). *Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas IX* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8427>
- Saragih, F. A., & Riyadi, D. F. (2020). Analisis Kontrastif Simbol Metafora Dan Budaya Dalam Takhayul Masyarakat Jepang dan Indonesia. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 114-133. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i2.2155>
- Sari, A. N., Mani, L., & Panambang, M. S. (2025). Hijab Cosplay: A Fashion Trend in Popular Culture. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 23(1). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.003>
- Sarinastiti, A. (2018). Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang pada Bayi di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Sarrazin, R. B. (2024). "Just as You Quenched the Fiery Furnace of Nebuchadnezzar, Also Quench Every Fever." The Three Holy Children in Coptic Magic. *Vigiliae Christianae*, 78(1), 58–86. <https://doi.org/10.1163/15700720-bja10087>
- Sartini, Sartini. "Etika Kebebasan Beragama." *Jurnal Filsafat*, vol. 18, no. 3, 2008, pp. 241-272.. <https://doi.org/10.22146/jf.3527>
- Sawir, M. (2024). Optimalisasi Teknologi Informasi untuk Mempercepat Good Governance dalam Pelayanan Investasi di Papua. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 30-41. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v4i2.512>



- Silooy, C. V. (2023). Perdukunan, Sihir, dan Ragamnya: Sebuah Upaya untuk Memahami Praktik Rahasia dalam Narasi-narasi Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 81-99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1112>
- Siregar, Y., Maulana, I., Athallah, A. T., & Santoso, R. R. (2024). Peran Syhek Muhammad Zain Al Batubarowy Dalam Perkembangan Islam Di Tanah Melayu Batubara. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.233>
- Srichampa, S. (2013). Thai amulets: Symbol of the practice of multi-faiths and cultures. In *Contemporary socio-cultural and political perspectives in Thailand* (pp. 49-64). Dordrecht: Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-7244-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-7244-1_3)
- Stange, P. (2009). Kejawen Modern; Hakikat Dan Penghayatan Sumarah. LKIS Pelangi Aksara.
- Subawa, I. W. P. A. (2024). Cakra Dan Dasaksara. Nilacakra.
- Suhaimi, S. (2018). Problem Hukum Dan Pendekatan Dalam Penelitian Hukum Normatif. *Jurnal Yustitia*, 19(2). <http://dx.doi.org/10.53712/yustitia.v19i2.477>
- Sukma, L. G. A. G., Sepud, I. M., & Subamia, I. N. (2024). Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penjualan Jimat. *Jurnal Analogi Hukum*, 6(1), 92-98. <https://doi.org/10.22225/jah.6.1.2024.92-98>
- Suryanto, T. A., Ruslan, R., & Muiz, A. (2024). Profil Sosial Kiai Kampung; Dari Guru Ngaji Hingga Penjaga Tradisi. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 269-294. <http://dx.doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v4i2.1472>
- Sutanto, F. P. H. H., & Wibowo, W. S. (2024). Yesus Sang Naga: Kontekstualisasi Kristologi Dalam Penghayatan Orang Tionghoa Di Indonesia. *Theologia in Loco*, 6(2), 193-221. <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i2.318>
- Syafi'ul, H., & Zuhri Qudsy, S. (2019). Kontestasi Hadis Azimat Di Masyarakat Online. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, (2), 306-327.
- Syah, A., Pababbari, M., & Anggariani, D. (2024). Makna Tradisi Upacara Maccera'ana Dalam Perspektif Islam Di Desa Kaboe Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang (Suatu Kajian Fenomenologi). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(4), 14776-14781. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35871>
- Syahfitri, A. (2018). *Penggunaan Al-Qur'an dalam Tradisi Wirid di Pondok Pesantren Al-Atiqiyah Sukabumi* (Bachelor's Thesis, Fu). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58111>
- Taylor, J. (2014). Popular Buddhism: Monks, magic and amulets. In *Routledge Handbook of Religions in Asia* (pp. 219-230). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315758534-26>
- Thwaite, A. (2019). A history of amulets in ten objects. [*" Science Museum Group Journal"*], (11). <https://doi.org/10.15180/191103>



- Ulfa, I. J., Tohar, A. A., & Roza, E. (2024). Azimat Melayu: Sebagai Psikoterapi Mental Masalah dan Sekarang (Kajian Kitab Mularabat Melayu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19489-19493. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15281>
- Waegeman, M. (2024). *Amulet and Alphabet: Magical amulets in the first book of Cyranides*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004674714>
- Wahid, A. (2024). *Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/38963>
- Wahyu, Y., & Arsa, D. (2023). Penggunaan Jimat Dalam Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus: Nagari Tanjung Gadang Tahun 1970-2020): Penggunaan Jimat dalam Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus: Nagari Tanjung Gadang Tahun 1970-2020). *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 3(1), 68-84. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/2819>
- Wallis Budge, E.A. (2001). *Amulets and Magic (Isted.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315030050>
- Wijaya, A. (2024). *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. IRCiSoD.
- Wirajaya, A. Y., Mukminin, M. A., Widyawati, S., Istikhomah, A., Atmojo, R. T., Zuliawati, S. R & Chairunnisa, K. (2024). *Khazanah Teks-Teks Melayu Kajian Tekstologi*. Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=0owoEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=AKZNTUxVVd&dq=Khazanah%20Teks-Teks%20Melayu%20Kajian%20Tekstologi&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Khazanah%20Teks-Teks%20Melayu%20Kajian%20Tekstologi&f=false>
- Witoto, J. (2024). Pandangan Iman Kristen Tentang Salib. *Jurnal Teologi Biblika*, 9(2), 65-94. <https://doi.org/10.48125/jtb.v9i2.237>
- Yahya, Y. K., & Haryani, L. S. (2018). Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 14(2), 243-267. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-05>
- Yamauchi, E. M. (1983). Magic in the biblical world. *Tyndale Bulletin*, 34(1), 169-200.
- Yuliana, Sapiin, & Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak Dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20-45. Retrieved From <https://Lisdaya.Unram.Ac.Id/Index.Php/Lisdaya/Article/View/100>
- Yuliawati, R. (2024). Analisis perubahan sosial ekonomi masyarakat melalui program bank sampah ramah lingkungan Graha Indah Samarinda. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7403-7411. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.31871>